

## FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KB PASCA PERSALINAN

Sunesni<sup>1\*</sup>, Dian Milasari<sup>2</sup>, Dewi Susilawati<sup>3</sup>

Prodi S1 Kebidanan Program Sarjana Dan Program Studi Pendidikan Bidan Program Profesi Stikes Mercubaktijaya Padang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : nesni\_harfi@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Berdasarkan laporan tahunan DKK kota Padang tahun 2021 tercatat 16.541 ibu nifas hanya 7.169 orang (43,34 %) ibu nifas yang menggunakan KB pasca salin. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji (Puskesmas Belimbing) memiliki cakupan KB pasca salin tertinggi 1.020 orang (99,0%) sedangkan capaian KB pasca persalinan nomor dua terendah 72 orang (26,8%) adalah Kecamatan Koto Tangah (Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemilihan keluarga berencana (KB) pasca persalinan di wilayah kerja puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Pada bulan Maret sampai April tahun 2023 yang berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Penelitian telah dilaksanakan bulan Maret – Agustus 2023. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah secara komputerisasi menggunakan program SPSS. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Terdapat hubungan antara umur ( $p = 0,000$ ), pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dan sikap ( $p = 0,009$ ) dengan pemilihan KB pasca persalinan. Tidak terdapat hubungan paritas dengan pemilihan KB pasca persalinan ( $p = 0,143$ ). Kesimpulan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan umur, pengetahuan dan sikap dengan pemilihan KB pasca persalinan. Untuk itu diharapkan bagi puskesmas agar lebih meningkatkan penyuluhan tentang kontrasepsi pasca persalinan.

**Kata kunci** : KB pasca persalinan, umur, paritas, pengetahuan, sikap

### ABSTRACT

*Of the 11 sub-districts in Padang City, Kuranji District (Puskesmas Belimbing) has the highest postpartum family planning coverage of 1,020 people (99.0%) while the second lowest postpartum family planning achievement is 72 people (26.8%) is Koto Tangah District (Koto Panjang Ikur Koto Health Center, Padang City). This study aims to determine the factors related to the choice of postpartum family planning (KB). This type of research is analytic with a cross-sectional research design. The population in this study were all postpartum mothers in the working area of the Koto Panjang Ikur Koto Health Center, Padang City from March to April 2023, totaling 56 people. The sampling technique is total sampling. The research was carried out from March to August 2023. Data was collected using a questionnaire and processed computerized using the SPSS program. Univariate and bivariate data analysis using the Chi-square test. There is a relationship between age ( $p = 0.000$ ), knowledge ( $p = 0.000$ ) and attitude ( $p = 0.009$ ) with the choice of postpartum family planning. There was no relationship between parity and choice of postpartum family planning ( $p = 0.143$ ). The conclusion of the research results is that there is a relationship between age, knowledge and attitudes with the choice of postpartum family planning. For this reason, it is hoped that the puskesmas will increase counseling about postpartum contraception.*

**Keywords** : *postpartum family planning, age, parity, knowledge, attitude*

### PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih menjadi permasalahan utama bidang kesehatan serta masih jauh dari target global SDGs. Dari

hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan AKI 305/100.000 Kelahiran Hidup (KH), dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk AKI sebesar 183/100.000 Kelahiran Hidup. Angka Kematian Neonatal (AKN) masih tinggi di Indonesia. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan AKN adalah 15/1.000 KH dengan target 2024 adalah 10 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24/1.000 KH dengan target 2024 adalah 16/1.000 KH. Sedangkan target 2030 secara global untuk AKI adalah 70/100.000 KH, AKB mencapai 12/1.000 KH dan AKN 7/1.000 KH (Kemenkes 2021).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengurangi AKI dan AKB adalah pendekatan *Safe motherhood*, dimana terdapat empat pilar dalam menurunkan angka kematian ibu, yaitu keluarga berencana, pemeriksaan kehamilan sesuai standar, persalinan bersih dan aman, serta PONEK dan PONEK. Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis dalam menurunkan AKI dan AKB (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan studi lancet di negara-negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi, keluarga berencana bermanfaat baik untuk kesehatan ibu dan bayi, dimana diperkirakan dapat menurunkan 32% kematian ibu dengan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat menurunkan 10% kematian anak, dengan mengurangi jarak persalinan kurang dari 2 tahun (Cleland, Bernstein, Ezeh, Faundes, Glasier and Innis, 2006). (Mido ester, 2021).

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T; terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Melalui tahapan konseling pelayanan KB, Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah mereka pahami, termasuk keuntungan dan kerugian, risiko metode kontrasepsi dari petugas kesehatan. Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Kemenkes RI, 2016).

Pelayanan KB Pasca Persalinan (KBPP) merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengatur jarak kelahiran, jarak kehamilan, dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan yang aman dan sehat. (BKKBN 2023). Penerapan KB sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui dapat terjadi pada 34 hari pasca persalinan, bahkan dapat terjadi lebih awal. Di Indonesia cakupan pelayanan KB Pasca Persalinan masih belum memenuhi target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 80%. (BKKBN 2016).

Ada Beberapa Metode yang bisa digunakan Pada KB Pasca Persalinan ini diantaranya Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terdiri dari Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi, Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi, dan implant. Sedangkan non MKJP terdiri dari kondom, pil, dan suntik (SDKI, 2017). Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 dari 1,1 miliar ibu pasangan usia subur terdapat 270 juta yang tidak menggunakan kontrasepsi. (WHO 2019). Cakupan pelayanan KB pasca persalinan di Indonesia sebesar 20,0% pada tahun 2013. Cakupan pelayanan KB pasca persalinan di kota sebesar 21,1%, sedangkan di pedesaan sebesar 18,3%. Cakupan pelayanan KB Nifas di Sumatera Barat sebesar 12,0% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Data pengguna KB Pasca Persalinan di kota Padang tahun 2021 yaitu sebesar akseptor menggunakan menggunakan MKJP sebanyak 18.502 orang (17.20%) dan non MKJP sebanyak 89.047 (82,80%) orang Jumlah peserta Kb baru yang menggunakan MJKP sebanyak

1.505 orang (20.99%) dan yang Non MJKP sebanyak 5.664 (79.01%). Metoda Non MJKP yang banyak diminati yaitu KB Suntik, diikuti pil dan kondom sedangkan untuk Metoda MJKP yang diminati adalah Implan diikuti oleh MOW (Metoda Operasi Wanita) dan MOP (Metoda Operasi Pria). (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan DKK kota Padang tahun 2021 tercatat 16.541 ibu nifas hanya 7.169 orang (43,34 %) ibu nifas yang menggunakan KB pasca salin. Dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang adalah kecamatan Kuranji (Puskesmas Belimbing) memiliki cakupan KB pasca salin tertinggi 1.020 orang (99,0%) sedangkan capaian KB pasca persalinan nomor dua terendah 72 orang (26,8%) adalah Kecamatan Koto Tengah (Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB Pasca Persalinan ada beberapa faktor diantaranya adalah faktor sosio demografi yang terdiri dari Umur ibu, Paritas, Pengetahuan Sikap, untuk faktor psikososial terdiri dari nilai anak dan keinginan untuk memilikinya, sikap terhadap KB, Persepsi terhadap kontrasepsi, pengetahuan, dan yang terakhir faktor Pemberian pelayanan yang terdiri dari Konseling, ketersediaan alat kontrasepsi dan Kunjungan Nifas, (BKKBN, 2019).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Notoatmodjo,2014). Pengetahuan mempengaruhi sikap individu, dan dari teori tersebut bisa disimpulkan bahwa ibu belum memilih menggunakan KB Pasca Persalinan dikarenakan mereka belum mengetahui secara detail terkait KB Pasca Persalinan. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang cukup dan persepsi yang positif terhadap KB Pasca Persalinan, akan ada potensi niat yang muncul pada ibu dalam pemilihan KB Pasca Persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan dukungan menunjukkan hasil positif terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan, penyuluhan kesehatan, dan tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Arifiana et al, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023 dengan melakukan wawancara pada ibu Nifas sebanyak 10 orang terdapat 2 orang mengetahui tentang Penggunaan KB pasca persalinan, 3 orang ibu nifas yang memberi tanggapan positif tentang penggunaan KB Pasca Persalinan, 3 orang ibu nifas yang menggunakan KB Pasca Persalinan >20 Tahun, dan 2 Orang.

Ibu nifas yang memiliki anak kurang dari 2 orang yang menggunakan KB Pasca Persalinan. Berdasarkan survei yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru tahun 2013, sebanyak 31 responden kurang baik, 23 orang responden (7,2%) tidak menggunakan KB Nifas dan 8 orang responden (25,8%) menggunakan KB Nifas. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga berencana pasca melahirkan. (Ruwaydaet al., 2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan keluarga berencana (KB) pasca persalinan di wilayah kerja puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Pada bulan Maret sampai April tahun 2023 yang berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Penelitian telah dilaksanakan bulan Maret – Agustus 2023. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah secara

komputerisasi menggunakan program SPSS. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Penggunaan KB Pasca Persalinan**

Penggunaan KB Pasca Persalinan	f	%
Menggunakan	18	32,1
Tidak Menggunakan	38	67,9
<b>Jumlah</b>	56	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan lebih dari separuh (67,9%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan.

**Tabel 2. Umur Responden**

Umur	f	%
20 – 30 tahun	39	69,6
> 30 tahun	17	30,4
<b>Jumlah</b>	56	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan lebih dari separuh (69,6%) responden berada rentang umur 20-30 tahun.

**Tabel 3. Paritas**

Paritas	f	%
Primipara	10	17,9
Multipara	46	82,1
<b>Jumlah</b>	56	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan lebih dari separuh (82,1%) responden memiliki paritas multipara.

**Tabel 4. Pengetahuan**

Pengetahuan	f	%
Tinggi	29	51,8
Rendah	27	48,2
<b>Jumlah</b>	56	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan lebih dari separuh (51,8%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi.

**Tabel 5. Sikap**

Sikap	f	%
Positif	31	55,4
Negatif	25	44,6
<b>Jumlah</b>	56	100,0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan lebih dari separuh (55,4%) responden memiliki sikap yang positif.

### Analisis Bivariat

**Tabel 6. Hubungan Umur dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Umur	Penggunaan KB Pasca Persalinan				P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		
	f	%	f	%	
20 – 30 th	6	15,4	33	84,6	0,000
> 30 th	12	70,6	5	29,4	
Jumlah	18	32,1	38	67,9	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dari 39 responden berumur 20-30 tahun terdapat 6 (15,4%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 33 (84,6%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

**Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Paritas	Penggunaan KB Pasca Persalinan				P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		
	f	%	f	%	
Primipara	1	10,0	9	90,0	0,143
Multipara	17	37,0	29	63,0	
Jumlah	18	32,1	38	67,9	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa dari 10 responden yang memiliki paritas primipara terdapat 1 (10,0%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 9 (90,0%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,143$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

**Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Pengetahuan	Penggunaan KB Pasca Persalinan				P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		
	f	%	f	%	
Tinggi	16	55,2	13	44,8	0,000
Rendah	2	7,4	25	92,6	
Jumlah	18	32,1	38	67,9	

**Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Sikap	Penggunaan KB Pasca Persalinan				P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		
	f	%	f	%	
Positif	15	48,4	16	51,6	0,009
Negatif	3	12,0	22	88,0	
Jumlah	18	32,1	38	67,9	

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa dari 29 responden memiliki pengetahuan tinggi terdapat 16 (55,2%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 13 (44,8%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa dari 31 responden memiliki sikap positif terdapat 15 (48,4%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 16 (51,6%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Penggunaan KB Pasca Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (67,9%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Artinya 32,1% responden menggunakan KB pasca persalinan, dimana jenis KB yang paling banyak digunakan oleh responden pada penelitian ini adalah KB suntik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwayda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan KB pasca salin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menemukan bahwa 66,7% tidak menggunakan KB pasca persalinan.

Program KB pasca persalinan merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mengatur kelahiran, menjaga jarak kehamilan dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, agar dapat mengatur kehamilan melalui penggunaan alat/obat kontrasepsi setelah melahirkan. Kontrasepsi bila dikaitkan dengan tujuan penggunaan serta efektivitasnya, berdasarkan tren yang ada tidak memberikan gambaran yang positif karena sebagian besar peserta KB masih menggunakan kontrasepsi jangka pendek. Penggunaan kontrasepsi jangka pendek memiliki peluang yang lebih besar untuk terjadinya putus pakai karena masalah pelayanan ulangan (BKKBN, 2022).

Masih banyaknya responden yang menggunakan KB pasca persalinan banyak dipengaruhi banyak hal seperti cara memperoleh kontrasepsi yang mudah, lebih praktis, tidak dilakukan prosedur pembedahan seperti pada pemasangan kontrasepsi implant dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik. Begitu juga jika dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi IUD, masyarakat lebih memilih suntik yang merupakan non MKJP karena alasan malu dan juga takut karena IUD dipasang di dalam rahim. Selain hal tersebut masih banyaknya responden yang belum menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh anggapan masyarakat yang beranggapan bahwa ibu ingin segera memulai aktivitas seksual, sehingga ibu merasa malu, selain itu budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa akan mengganggu produksi ASI dan kurangnya pengetahuan di masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang dalam KB pasca persalinan. Padahal ibu menggunakan KB pasca persalinan dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, jarak kehamilan yang terlalu dekat.

### Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (69,6%) responden berada rentang umur 20-30 tahun. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2023) tentang hubungan karakteristik ibu nifas terhadap pemilihan metode kontrasepsi pascasalin di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung, menemukan

sebagian besar didapatkan usia 20-35 tahun sebanyak 45 orang (75%).

Menurut teori Piaget dalam buku Trianto (2014) ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognifnya. Piaget dalam penelitiannya tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif yang artinya tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat dari umur dimana semakin usia bertambah semakin matang pemikiran dan proses penerimaannya (Trianto, 2017). Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku (Arifuddin M., 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa usia responden pada penelitian ini paling banyak adalah 20-30 tahun. Usia ini merupakan periode menjarangkan kehamilan, usia paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran 2-4 tahun. Alasan menjarangkan kehamilan karena umur antara 20-35 tahun merupakan periode yang baik untuk mengandung dan melahirkan. Segera setelah anak pertama lahir maka dianjurkan untuk memakai KB.

### **Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (82,1%) responden memiliki paritas multipara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dionesia (2020) tentang pengaruh paritas terhadap penggunaan kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng, menemukan bahwa 53,8% responden memiliki paritas multipara.

Paritas primipara lebih banyak menggunakan KB hormonal seperti suntik dan pil KB dibandingkan dengan paritas multipara maupun grandemutlipara karena pengaruh jumlah anak yang dilahirkan berpengaruh besar terhadap minat melakukan program KB. Dalam penelitian tersebut wanita dengan paritas primipara cenderung memilih KB hormonal karena anita yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu memutuskan untuk memilih KB hormonal karena paritas primipara menganggap KB hormonal yang lebih efektif, murah, aman dan merupakan alat kontrasepsi dengan pencegahan kehamilan jangka Panjang (Nur Mahmud LT, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (51,8%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Hasil analisa data hampir seluruh responden mengetahui KB pasca salin adalah KB yang diberikan sesudah melahirkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwayda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan KB pasca salin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menemukan bahwa 56.7% pengetahuan kurang baik.

Kemenkes (2012) menyatakan tujuan KB pascasalin menurunkan angka kematian ibu, menurunkan kejadian ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat, meningkatkan cakupan peserta KB baru. Sedangkan sasaran KB pasca salin adalah Ibu hamil (saat kunjungan K4) dengan pemberian konseling beserta pasangannya, bu bersalin (pada ibu bersalin dengan penggunaan AKDR pasca plasenta, Ibu nifas (sesudah melahirkan sampai 6 mg/42 hari postpartum) Kontrasepsi pasca salin sebenarnya dapat dipakai oleh suami, untuk membantu

istri dengan peran serta suami dalam KB tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari pihak isteri. Pasangan memiliki peran dan tanggung jawab bersama disegala hal termasuk KB diantaranya dalam hal memilih dan menggunakan metode kontrasepsi. Suami maupun isteri berada dalam posisi setara pada proses pengambilan keputusan mengenai hal ini dan siapapun yang menjadi peserta KB pasangannya harus saling mendukung secara penuh (BKKBN, 2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa kecenderungan reponden tidak menggunakan KB pasca salin karena pengetahuan ibu yang terbatas tentang KB seperti kontrasepsi yang baik untuk suami, waktu yang efektif menggunakan KB pasca salin, alat KB pasca salin yang baik dalam rahim. Untuk itu sebaiknya ibu hamil diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuannya melalui konseling KB, memberikan leaflet, brosur, petugas lapangan PLKB sebaiknya melakukan kontak sejak ibu hamil trimester III agar ibu telah terpapar dengan jenis alat kontrasepsi, manfaat, sasaran, efek samping.

### Sikap

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh (55,4%) responden memiliki sikap yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwayda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan KB pasca salin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menemukan bahwa 53.7% sikap kurang baik.

Kurang baiknya menjawab salah antara lain pada wanita menggunakan KB suntik akan menyebabkan kegemukan, kontrasepsi pasca salin yang mengandung hormonal tidak mempengaruhi pemberian asi, penggunaan metode/alat kontrasepsi IUD dalam rahim ketika bersalin pada bersalin 10 menit setelah plasenta lahir.

Sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2017) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal yang murni dari individu (purely psychic inner state), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan pre disposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan perilaku tertutup bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2017)

Sikap pasangan usia subur terhadap KB, apabila pasangan suami istri mempunyai sikap positif terhadap KB, maka mereka cenderung akan memakai kontrasepsi. Menurut SDKI setiap wanita berstatus kawin ditanya apakah mereka setuju jika suatu pasangan berKB, dan bagaimanakah sikap suami mereka tentang hal tersebut. Informasi ini untuk menyusun kebijakan KB, yang menunjukkan bahwa KIE dan sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan penerimaan KB diwaktu yang akan datang.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap yang baik bahwa kesadaran isteri akan hak reproduksinya keputusan mengenai alat kontrasepsi, dilengkapi dengan pengetahuan tentang KB sehingga isteri dapat ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Untuk itu disarankan untuk menanamkan sikap yang baik pada ibu tentang KB sejak kunjungan ANC telah di perkenalkan tentang KB pasca salin dengan diberikan leaflet, brosur, atau konseling, agar ibu memiliki sikap positif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 39 responden berumur 20-30 tahun terdapat 6 (15,4%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 33 (84,6%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan KB

pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jurisman et al., 2016) menyatakan bahwasanya ada hubungan usia dengan pemilihan metode kontrasepsi yang mana pemilihan kontrasepsi bisa dilalui untuk kalangan semua wanita dengan beberapa macam kebutuhan dan sesuai apa yang direncanakan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifiudin (2013) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi KB pasca salin karena bertambahnya umur individu maka akan membuatnya lebih dewasa dalam berfikir dan berperilaku yang mana semakin usia bertambah akan dikatakan deawasa dalam berpedapat dan pengambilan keputusan yang artinya dapat berpikir bahwa jika melakukan pemilihan KB yang tepat maka dapat membantu menjarangkan atau menunda kehamilan.

Semakin lebih cepat memilih alat kontrasepsi maka tujuan untuk menunda kehamilan akan tercapai. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, mereka yang berumur terlalu tua memiliki peluang lebih kecil menggunakan kontrasepsi (Ibrahim et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa pada penelitian ini menunjukkan akseptor dengan usia beresiko banyak tidak memakai alat kontrasepsi hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Bila dihubungkan dengan pemilihan kontrasepsi maka dikatakan semakin tua usia responden maka cenderung pemilihan kontrasepsi dapat beragam sesuai dengan keinginan responden. Hal ini disebabkan karena semakin usia bertambah maka individu semakin dapat mengatasi permasalahan yang ada dan dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang dibutuhkan.

### **Hubungan Paritas dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa dari 10 responden yang memiliki paritas primipara terdapat 1 (10,0%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 9 (90,0%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,143$  ( $p > 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan Arifuddin pada tahun 2018 yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak atau paritas dengan pemilihan kontrasepsi.

Paritas merupakan wanita yang pernah melahirkan baik sekali dua kali atau pun lebih. Klasifikasi paritas yaitu primipara, multipara dan grandemultipara. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Sejalan dengan konsep selogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Arifuddin, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Hanafi pada tahun 2014 dalam penelitian Putri, et al (2019) yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara merupakan paritas yang terbaik untuk mengandung dan melahirkan, pada paritas primipara tersebut diutamakan menggunakan kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, maka dianjurkan untuk memakai IUD yang dikategorikan sebagai KB non hormonal untuk pilihan KB yang paling utama (Putri et al., 2019).

Dalam penelitian tersebut didukung oleh teori dari dalam Lestari pada tahun 2015 dalam penelitian Ryanti, et al (2019) yang menyatakan bahwa wanita dengan paritas primipara yang pertama kali mempunyai anak dan baru menjadi seorang ibu, bila dikaitkan dengan KB

paritas primipara cenderung mempunyai pengetahuan yang kurang tentang KB karena belum ada pengalaman yang banyak tentang KB. Semakin rendah parita maka semakin tinggi minat wanita untuk menggunakan KB suntik, karena wanita dengan paritas rendah menganggap kontrasepsi suntik sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan bisa dihentikan setiap saat sehingga ibu kemungkinan bisa hamil atau mempunyai anak lagi, dan keuntungan KB suntik tidak mempengaruhi hubungan suami istri, dan wanita yang sudah menggunakan KB suntik tidak perlu lagi untuk menyimpan obat.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 29 responden memiliki pengetahuan tinggi terdapat 16 (55,2%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 13 (44,8%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwayda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan KB pasca salin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menemukan bahwa adanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan KB pasca salin.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat BKKBN (2017) bahwa Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan salah satu aspek penting kearah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi, dan selanjutnya berpengaruh terhadap pemakaian alat atau cara KB yang tepat dan efektif. Program keluarga berencana adalah suatu program yang dimaksud untuk membantu pasangan usia subur dalam mencapai tujuan reproduksi, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insidens kehamilan beresiko tinggi kesakitan dan kematian, membuat pelayanan yang bermutu terjangkau dan diterima serta mudah diperoleh bagi semua orang yang membutuhkan meningkatkan mutu nasehat, komunikasi, informasi, edukasi, konseling pelayanan keluarga berencana.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil analisis terlihat nyata bahwa pengetahuan sangat menentukan seseorang berperilaku, hal ini terbukti dari responden yang berpengetahuan baik mereka menggunakan KB pasca salin dengan baik. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik tidak menggunakan KB pasca salin. Namun pada penelitian masih ditemukan ada responden yang berpengetahuan tinggi tetapi tidak menggunakan KB pasca salin, hal ini kemungkinan disebabkan karena tidak adanya dukungan suami.

### **Hubungan Sikap dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 31 responden memiliki sikap positif terdapat 15 (48,4%) responden menggunakan KB pasca persalinan dan 16 (51,6%) responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruwayda (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan KB pasca salin pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, menemukan bahwa adanya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan KB pasca salin.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat BKKBN (2017) bahwa sikap yang baik dan kesadaran isteri akan hak reproduksinya dan posisi setara dengan suami dalam pengambilan keputusan mengenai alat kontrasepsi. Dilengkapi dengan pengetahuan tentang KB sehingga

isteri dapat ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Dengan demikian kesetaraan dan keadilan gender dapat terpenuhi.

Menurut asumsi peneliti sikap positif terhadap KB pasca salin akan membuat responden segera menggunakan KB secara langsung setelah melahirkan karena sikap akan mendorong responden berperilaku, maka mereka cenderung akan memakai kontrasepsi. Sebaiknya pada kunjungan ANC ibu hamil mulai dikenalkan tentang kontrasepsi agar ketika bersalin sudah dapat mengambil keputusan untuk menyusun kebijakan KB, yang menunjukkan bahwa KIE dan sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan penerimaan KB diwaktu yang akan datang.

## KESIMPULAN

Lebih dari separuh responden tidak menggunakan KB pasca persalinan. Lebih dari separuh responden berada rentang umur 20-30 tahun. Sebagian besar responden memiliki paritas multipara. Lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Lebih dari separuh responden memiliki sikap yang positif. Terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023. Tidak terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023. Terdapat hubungan antara sikap dengan pemilihan KB pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang Tahun 2023.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas bantuan dan dorongan dari semua pihak demi terlaksanannya penelitian ini dan memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai KB pasca persalinan. Ucapan terima kasih kepada pihak Puskesmas yang telah memberikan data dan informasi mengenai responden. Responden yang telah bersedia memberikan data secara jujur dan bersedia mengikuti semua proses dalam penelitian ini. Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan variabel lain yang lebih kompleks yang belum diteliti oleh peneliti guna untuk lebih menyempurnakan peneliian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Andar Puji. 2018. *Determinan Keikutsertaan Ibu sebagai Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan di Kamar Bersalin RSUD Sungai Dareh Kabupaten Damasraya Tahun 2018*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi; 2018.
- Azwar, Saifuddin, 2012. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Budiman, Agus Riyanto. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*: Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- DKK. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 edisi tahun 2022*. Dinkes Kota Padang.
- Ginting, BR, Shinta. 2019. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan masyarakat tentang swamedikasi penyakit diare di Kelurahan Pekan Bahorok, Kabupaten Langkat*. Medan: Poltekkes Medan; 2019.
- Haris, VSD (2017). *Konseling Kb Menggunakan Flashcard Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD Dan MOW Pascasalin*. Jurnal

- Kesehatan 8(2), 296-304, 2017.
- Huda, A. N. Widagdo, L., Widjanarko, B., Pendidikan, B., Ilmu, K., Masyarakat
- F. K., & Diponegoro, U. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kota Jombang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4 (1)(2356–3346), 467.
- Kemendes RI, 2013. *Riset kesehatan dasar*. RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemendes RI.
- Nurdi, N. K. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Pasca Persalinan Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2019*. Padang: Politeknik Kesehatan Padang.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*: Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*: Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
- Masruroh, N., & Laili, U. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Nifas di BPM Bashori Surabaya*. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, XI(2), 1–9.
- Setyawati, KY. 2022. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan, penggunaan Kontrasepsi Pasca salin pada ibu nifas di Puskesmas Pungpungan Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya: Poltekkes Kemendes Surabaya.
- Sugiyarningsih, S & A. D, Anjani (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Pasca Salin Dengan Perilaku Ibu Pasca Salin Dalam Kepesertaan KB Pasca Salin Di Puskesmas Tebing Tahun 2017*. Batam : Program Studi Universitas Batam 9(1), 2018.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, CV.
- Sulistiyorini, E. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas di RB Sukoasih Sukoharjo Tahun 2016*. Jurnal Kebidanan Indonesia, 7(2), 21–36.
- Utami, Sari Handayani, dkk. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Pasca-Salin IUD Post Placenta di Kamar Rawat PascaBersalin RSUP M. Djamil Padang periode Januari-Maret 2013*. Padang: Fakultas Kedokteran UNAND Padang; 2013